



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 5 NOMOR 2 JUNI 2022

PERAN PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI DALAM
PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA KOTARINDAU

Aldiawan

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN:
KAJIAN FEMINISME ISLAM

Indria Nur, Irsya Macap

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KH. ABDUL GHOFIR NAWAWI
DALAM MENUMBUHKAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

Dian Astutik, Ni'ma M. Al-Habsyi, Fika Magfirah Polamolo

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI FANTEN DI
PATANI HALMAHERA TENGAH

Sarmi, Surahman Amin, Indria Nur

REKONSEPSI LITERASI AL-QUR'AN DALAM PENANAMAN NILAI
MODERASI BERAGAMA PADA LINGKUNGAN KELUARGA

Sudirman

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM OMAR & HANA

Widya Dewi Arini, Baso Helmi Baharauddin



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KH. ABDUL GHOFIR NAWAWI DALAM MENUMBUHKAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

Dian Astutik

Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ni'ma M. Al-Habsyi

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

email : nima_alhabsyi@iaingorontalo.ac.id

Fika Magfirah Polamolo

Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: fikapolamolo98@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to uncover the spiritual leadership of a Kyai in fostering religious moderation. The method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach with primary and secondary data sources. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that spiritual leadership, K.H. Abdul Ghofir Nawawi, among others, has been implemented at the Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo Islamic Boarding School, namely: attitude honesty of heart in fostering religious moderation, Faimes attitude in fostering religious moderation, and humility in fostering religious moderation.

Keywords: Spiritual Leadership, Religious Moderation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kepemimpinan spiritual seorang Kyai dalam membina moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual K.H. Abdul Ghofir Nawawi antara lain telah diimplementasikan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo yaitu: sikap kejujuran hati dalam membina moderasi beragama, sikap Faimes dalam membina moderasi beragama, dan rendah hati dalam membina moderasi beragama.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan penting dan menentukan dalam keberhasilan lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga bukan sekedar tren menonjol untuk dipelajari, dimengerti, atau tipe, gaya, atau perilaku memimpin. Keberhasilan suatu kepemimpinan di Pesantren tentunya tidak luput dari kemampuan pemimpinnya dalam menampilkan kepribadian selain mampu mewujudkan visi, ide dan strategi. Pemimpin Pesantren yang selama ini dikenal dengan sebutan Kiai yang biasanya dipandang sebagai pemilik, manajer, dan sekaligus gurunya.

Kiai di Pesantren binaan atau pun pemimpin Kiai merupakan figur sentral di pesantren dan memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pendidik lainnya. Saat mendirikan pesantren, tentunya Kiai memiliki strategi yang disesuaikan dengan kemampuannya misalnya dalam hal evolusi, Kiai merupakan figur sentral dan pemimpin dalam kehidupan pesantren. (Muhammad Muallf, 2017: 12)

Pesantren dalam mendidik dan memajukan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari penampilan Kiai. Pesantren dan Kiai adalah dua hal yang tidak boleh dipandang sebelah mata, seperti dua sisi mata uang yang erat hubungannya. Kiai adalah kepala sebuah Pondok Pesantren atau Ponpes. Pondok sendiri adalah tempat tinggal santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Citra Kiai begitu tinggi sehingga dianggap sebagai sosok yang berilmu dan religius, yang membuatnya mendapat tempat khusus di masyarakat. Kiai juga dikenal sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas.

Kiai adalah istilah yang merujuk pada ulama tradisional Jawa. Istilah Kiai sekarang sudah umum digunakan oleh semua ulama tradisional dan modern di dalam dan di luar Jawa. Perlu ditegaskan di sini bahwa citra Kiai dalam mengarahkan, memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam bagi santri sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Pondok Pesantren di masyarakat Indonesia.

Kondisi seperti itu, Kiai dituntut cerdas dan berwawasan luas dalam peran dan fungsinya, menguasai ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan cara pandang, serta harus menjadi pemimpin (model) yang baik. Laki-laki yang dianggap sebagai tokoh ulama merupakan pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaanya dianggap erat hubungan dengan Tuhan. (Sobikhah, 2021: 48–63)

Pondok Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menjadi kiblat para pemimpin agama masa depan, karena sepanjang sejarah Islam di Indonesia, pesantren merupakan embrio, pendidikan Islam pertama yang terbukti luas biasa, mampu mengembangkan kader, pendidik, aktivis terkemuka, ormas dan tokoh agama, pesantren saat ini mengalami perkembangan yang luar biasa dengan berbagai perubahannya.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Lokasi tempat tersebut bisa dibilang unik karena berada di tengah-tengah berbagai komunitas agama. Pesantren ini terletak di Kecamatan Randangan Gorontalo, atau lebih tepatnya di desa Banuroja. Dilihat dari komposisi demografis Desa Banuroja dihuni dari beberapa suku seperti Bali, Jawa dan Sasak, merupakan masyarakat asli Gorontalo.

Istilah Banuroja sendiri sebenarnya merupakan akronim dari Bali, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, dan Jawa. Selain kompleksitas kesukuan, Banuroja juga memiliki kompleksitas agama. Banuroja memiliki setidaknya empat agama besar: Hindu Kristen, Katolik, dan Islam. Keberagaman agama yang ada menunjukkan bahwa Banuroja merupakan desa multi agama namun dalam kesehariannya kurang ditemukan konflik sehingga pemeluknya dapat hidup rukun.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Banuroja Randangan Gorontalo ini tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada santri, akan tetapi memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat sekitar dalam bentuk ceramah agama oleh santri dari taklim-taklim, kholaqoh, atau ustadz dan masyarakat. Melakukan dengan model pendidikan ini, setidaknya Salafiyah Syafi'iyah tidak hanya sebatas tembok tebal, tetapi juga pesantren bagi setiap orang yang dapat mengayomi masyarakat dan berbagai entitas di sekitarnya.

Kepemimpinan spritual KH Abdul Ghofir Nawawi dalam mengelola Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah. Kiai sebagai kepala madrasah, dapat mengelola berbagai potensi pesantren sesuai dengan fungsi manajemennya. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain menentukan kondisi awal bagi ustadz, mahasantri dan staf, membuat keputusan khusus untuk rekrutmen calon ustadz, memilih dan menugaskan ustadz sesuai kualifikasi pendidikan, menjelaskan kewajiban dan kewenangan masing-masing jabatan. Motivasi kerja, kepegawaian, peningkatan kapasitas tenaga kependidikan, penyampaian program, monitoring dan evaluasi kegiatan, serta organisasi dan motivasi kemahasantrian.

Konsep moderasi beragama yang digagas oleh Abdul Ghofir Nawawi diwujudkan melalui toleransi, saling menghormati, saling percaya dan pengertian, menghargai perbedaan antar santri, dan pendidikan formal atau formal dalam kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler Pesantren. Konsep pertama dilakukan oleh Pesantren dengan mengambil nilai Islam dalam kegiatan belajar. Konsep kedua diimplementasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk merealisasikan ajaran Islam yang moderat.

Konsep moderasi beragama yang telah dipraktikkan melalui pendidikan formal atau resmi. dalam hal ini penanaman moderasi islam dilaksanakan melalui kegiatan seperti toleransi, saling menghormati, saling percaya dan pengertian, menghargai perbedaan sesama santri, pola asuh dan kegiatan pendidikan.

Kegiatan kepengasuhan ini dilakukan oleh Pembina Inti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah agar santri memahami visi dan bentuk misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan serta untuk menjaga dan memahami motto dan semangat Pondok Pesantren. Generasi Sholeh, lulusan Pesantren, yang berpartisipasi dalam persatuan NKRI dengan sikap moderat, mempelajari nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, dan berbagi ilmu syariat.

Agar lulusan pesantren salafiyah syafi'iyah Randangan kelak mampu menjadi pelopor dalam mencetak generasi solih. Termasuk dalam konsep pertama ini adalah pendidikan. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dirancang dengan kurikulum yang menginternalisasikan nilai moderasi Islam dan kepribadian Islami kepada para santri Salafiyah Syafi'iyah. Kedua, hubungan antara kepemimpinan spiritual dan moderasi beragamaan keduanya sama-sama saling

melengkapi baik konsep maupun implementasinya.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kepemimpinan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kepemimpinan merupakan perihal pemimpin atau cara memimpin. Secara harfiah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukan atau mempengaruhi. Kepemimpinan adalah tulang punggung pengembangan organisasi, karena sulit untuk mencapai tujuan organisasi tanpa kepemimpinan yang baik. Ketika seseorang mencoba mempengaruhi perilaku orang lain, orang itu perlu memikirkan cara kepemimpinannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang

Spiritual merupakan keyakinan dalam hubungan dengan tuhan yang maha esa maupun maha pencipta. Spiritual juga bisa disebut sesuatu yang dirasakan diri sendiri dan hubunganya dengan orang sekitar, yang terwujud dalam sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah kepada orang lain, menghormati setiap orang agar orang sekitar merasa senang. Spiritual merupakan semua yang mencakup kehidupan, tidak hanya doa maupun mengenal dan mengakui tuhannya.

Kepemimpinan spiritual menurut Tobroni dalam Anita Rahmawati (2016: 276) adalah tuntunan yang membawa dimensi keduniawian ke dimensi ketuhanan. Tuhan adalah pemimpin sejati dan melalui pendekatan

etis dan teladan, sangat bijaksana mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nuraninya. kepemimpinan spiritual juga dikenal sebagai kepemimpinan etis religius, kecerdasan spiritual berbasis iman dan hati nurani. Kepemimpinan spiritual yang dimaksud adalah kepemimpinan yang lebih pada kecerdasan spiritual (spiritual, pikiran, hati nurani) dalam kegiatan kepemimpinan.

2. Kepemimpinan Spritual Kiai

Kiai pemimpin Pesantren merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai tujuan Pesantren. Menurut Mastuhu dalam Rahmawati, (2006: 276), kepemimpinan Pondok diartikan sebagai seni yang memanfaatkan kekuatan Pesantren (dana, fasilitas dan tenaga) untuk mencapai tujuan pesantren. ekspersi yang sangat menonjol dari pemanfaatan kekuatan ini melalui unsur-unsur gerakan dan arahan. Bertindak atas keinginan pemimpin pesantren untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan kepemimpinan spiritual Kiai ialah kepemimpinan seorang Kiai dalam memimpin suatu Lembaga Pendidikan atau Pondok Pesantren yang membawa dimensi duniawi ke dimensi ilahi. Allah sebagai Tuhannya diyakini adalah pemimpin sejati dan melalui pendekatan etis dan teladan, sangat bijaksana mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga dikenal sebagai kepemimpinan etis religius, kecerdasan spiritual berbasis iman dan hati nurani.

3. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata moderat yang artinya tengah, dikenal juga dalam bahasa arab yaitu dengan istilah wasatiyah dari kata wasat yang secara etimologi berarti sesuatu yang berada di tengah di antara dua

sisi. Kata wasat terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah 143. (Muhammad Khairan Arif: 2020: 22–43).

Istilah moderasi memiliki arti sikap menengah dengan sikap menghindar atau reduksi estremoitas. (Akhmadi: 2019: 45–55) Wasatiyah difungsikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ekstremisme. Konsep radikalisme yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam teks-teks agama dapat dirusak oleh pemahaman Islam yang moderat. Mempromosikan sikap moderat ialah jalan tepat untuk kontra-terorisme. Tindakan ini merupakan bentuk non militer dinilai lebih ampuh upaya menciptakan ketahanan masyarakat melawan paham terorisme.

Moderasi beragama adalah sikap memiliki pengetahuan yang sangat luas, selalu memperhatikan, dan mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. (Nilai Moderasi 2020:194–199) Ideologi non kekerasan dalam menyebarkan Islam, mengadopsi cara hidup modern dengan segala turunannya, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. Penggunaan pemikiran rasional, pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan penggunaan ijtihad. Moderasi beragama dapat mengembangkan sebanyak mungkin ukuran, sifat, dan indikator untuk menentukan apakah suatu konsep, pola, sikap, atau perilaku keagamaan tertentu dikategorikan sebagai moderat.

Ada empat indikator moderasi beragama: (1). Kewajiban nasional (2). Toleransi (3). Dengan anti kekerasan (4). Adaptasi dengan budaya lokal. (5). terbuka (6). Dialog (7) Toleransi. (Nilai Moderasi 2020: 194–199). Ketujuh indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa kuat agama dan moderasi beragama seseorang di Indonesia, dan seberapa rentannya. Kerentanan ini diperlukan untuk mengidentifikasi moderasi

beragama dan mengambil langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kiai, guru-guru dan santri serta orang tua di lingkungan Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Randangan. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi baik metode maupun sumber.

PEMBAHASAN

Profil Riwayat Hidup KH. Abdul Ghofir Nawawi

KH. Abdul Ghofir Nawawi mempunyai nama lengkap KH. Abdul Ghofir Nawawi Bin Kiai Nawawi Bin Khajin, Bin Jengani, lahir di Cirebon, senin pahing 27 oktober 1947 M. Bertepatan dengan ramadhan 1366 H. Istrinya bernama Almarhumah Mahani Suweleh Binti Abdullah Suweleh yang telah mendahuluinya menghadap kepada sang khalik pada tahun 2006. ayahnya bernama KH. Nawawi Bin Nawawi dan Ibunya adalah Maryamah Binti Khajin.

KH. Abdul Ghofir Nawawi tumbuh dari metode Pendidikan pemikiran pada zaman dulu yang mengharamkan sekolah. Sehingga KH. Abdul Ghofir Nawawi hanya mondok di Pondok Pesantren Darutohid

Ajminamun asuhan KH. Muhamad Satori. Kemudian dilanjutkan oleh putra kiai Ibnu Ubadillah. KH. Abdul Ghofir Nawawi tidak hanya mondok tetapi, ikut mengenyam pendidikan formal tanpa diketahui oleh orang tuanya atas anjuran atau permintaan dari pihak pondok. sembilan tahun di Pondok Atauhid Abdul Ghofir Nawawi juga belajar mengaji di beberapa pondok disekitar Cirebon. Yaitu pondok kiai Muhamaad. Setelah KH. Abdul Gofir Nawawi mondok beliau juga mengenyam pendidikan formal di pondok tanpa diketahui oleh orang tuanya. merintis organisasi keIslaman yaitu di Ibnu dan Ansor. KH. Abdul Ghofir Nawawi mengikuti pendidikan di Ansor ini lama dan menjadi kader Ansor yang militan sampai akhirnya membawa KH. Abdul Ghofir Nawawi ke Jakarta. Kemudian, ikut mengurus pendidikan atau hikmah di Pondok Pesantren babakan Ciwaringin oleh kiai Amin. dan diberi tugas untuk mengurus urusan-urusan luar dari Pondok Pesantren tersebut. Termasuk juga dalam memberangkatkan santri-santrinya dan kiai Said Aqil ke Luar Negeri.

Urusan-urusan seperti itulah yang dibebankan kepada Abdul Ghofir Nawawi sampai di PBNU dikenal dan ditugaskan untuk masuk dalam misi Islam oleh menteri Al-amsar. Pada zaman dulu dengan banyaknya isu-isu kristenisasi dan sebagainya sehingga, KH. Abdul Ghofir Nawawi ditugaskan untuk memperkuat benteng keIslaman dari masyarakat-masyarakat dimana daerah-daerahnya yang tersenyalir ada misi kristenisasi. Sehingga beliau dipindahkan dari Timur Timor ke Timor Leste sampai ke Fakfak dan berakhir di Gorontalo. Pertama kali sampai di Gorontalo KH. Abdul Ghofir Nawawi mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Huda sembari mencari dimana titik lokasi yang akan ditemui/didatangi dalam misi Islam. Sehingga akhirnya sampailah di Banuroja. Kemudian,

sampai di Banuroja. KH. Abdul Ghofir Nawawi menikah. setelah itu, menyebarkan Islam ke masyarakat yang ada Banuroja, memperkuat akidah keIslaman yang ada di Banuroja sampai ke Taluditi. dan di putuskanlah untuk membuat Pondok Pesantren di Banuroja yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan.

Pondok Pesantren mulai digagas tahun 1985 dirintis dan digagaslah dengan nama Ibtidaiyah. Kemudian di rintis dari bawah kembali Ibtidaiyah tapi dikuatkan dengan pembentukanya Tsanawiyah. Pondok Pesantren itu sendiri dirintis dari tahun 1985 kemudian mendapat surat izin untuk melakukan proses pembelajaran belajar mengajar santri tahun 1988. Sehingga resmi dibuka tahun 1988 dan mendapatkan surat. kemudian meluluskan Ibtidaiyah tahun 1989 dan tahun 1992 meluluskan Tsanawiyah. dari Tsanawiyah beranjak sampai Aliyah dan akhirnya sampai sekarang.

Dalam merintis dunia pendidikan beliau juga sebagai seorang DAI yang juga ditugaskan dalam menyebarkan misi Islam. KH. Abdul Ghofir Nawawi tidak luput atau tidak lupa dalam menyebarkan ajaran-ajaran atau menguatkan akidah-akidah keIslaman dari masyarakat transmigrasi di Banuroja. Bukan hanya di Banuroja tetapi sampai diundang ke Kecamatan Marisa, Popayato dan sebagainya. Bahkan sampai ke daerah yang ada di Lambunu. Itulah kiprahnya sampai Pondok Pesantren ini menjadi besar sampai sekarang. Tidak terlepas dari misi keIslaman dalam menguatkan aqidah-aqidah masyarakat. Ketika KH. Abdul Ghofir Nawawi sedang berdakwah, maka orang yang didakwahi ini merasa terpanggil hatinya ingin belajar lebih dalam tentang agama Islam. Sehingga, masyarakat tidak terlepas dan ingin belajar. maka dibuatlah rutinan seperti: yasinan, manakiban, tahlilan dan majlistaklim dalam rangka memperkuat akidah-

akidah keIslaman dari masyarakat transmigrasi.

KH. Abdul Ghofir Nawawi pertama kali mengenyam pendidikan formal pada tahun 1960 di SR kedondong Kecamatan Susukan Cirebon. Kemudian, melanjutkan pendidikan MTs di Pondok Pesantren Wathaniah Arjawinangun Cirebon tahun 1964, dan MA Ain Pondok Pesantren buntet Cirebon 1966. Setelah itu meneruskan belajar di beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah, S1 di Universitas Syekh Yusuf Jakarta 1970 kemudian memperoleh gelar beasatri dan gelar MA (honoris causa) disiplin ilmu perbandingan agama dari Rabithan Alam Islami, Timur Tengah tahun 1978.

KH. Abdul Ghofir Nawawi juga aktif dalam organisasi seperti Pengurus IPNU Cirebon pada tahun 1964, Pengurus GP Ansor di Cirebon 1967, Dai pembangunan Rabithah Alam Islami Mekkah tahun 1978 sampai dengan sekarang 2010, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah tahun 1988 sampai dengan sekarang, Majelis Ulama Indonesia 9 (MUI) sulut tahun 1995 sampai dengan sekarang 2000, Rois syuriah PWNU sulut 1995 sampai dengan sekarang 2000, Tim perumus pembentukan profinsi Gorontalo tahun 2000, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Gorontalo tahun 2001 sampai dengan sekarang 2005, Tim 8 pembentukan Kabupaten Pohuwato tahun 2002, Rois Syuriah PWNU Gorontalo sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang.

KH. Abdul Ghofir Nawawi dalam keseharian mempunyai keperibadian yang sangat sederhana. KH. Abdul Ghofir Nawawi tidak memperlihatkan bahwa dirinya tokoh besar yang sangat berpengaruh di kabupaten Pohuwato. Peninggalan-peninggalan dari KH. Abdul Ghofir Nawawi tidak hanya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan saja. Tetapi, ada juga seperti nama dari Desa Banuroja. Banuroja itu

sendiri gabungan dari berbagai macam suku. (Ba) Bali (Nu) Nusa Tenggara (Ro) Gorontalo dan (Ja) Jawa. dalam Kamus Bahasa Arab Banuroja memiliki arti (BANU) sekelompok atau generasi (ROJA) orang yang penuh harap. Orang yang hidup di Banuroja adalah orang-orang yang penuh dengan harapan dan optimis.

Kemudian ada juga banyak tanah hibah yang ditinggalkan untuk kepentingan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan. Peninggalan selain desa Banuroja yakni Nama jalan yang dulunya jalan Trans Marisa tiga diganti dengan jalan KH. Abdul Ghofir Nawawi No.04. Selain fisik pondok, KH. Abdul Ghofir Nawawi juga meninggalkan amaliyah seperti pemahaman agama yang sampai sekarang tetap diajarkan. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo ini didirikan di Desa Banuroja atas kerjasama dari pihak agama lain. Seperti pendiri dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan ada yang beragama Hindu dan Kristen. Jadi di pondok ini tidak adanya memilih dan membedakan guru dan santri.

Kepemimpinan Spiritual KH. Abdul Ghofir Nawawi dalam Menumbuhkan Kehidupan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan

Kepemimpinan spiritual KH. Abdul Ghofir Nawawi dalam menumbuhkan kehidupan moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo sampai saat ini masih dipraktekan dan dilanjutkan oleh Muhammad Dziky an anak semata wayang KH. Abdul Ghofir Nawawi sebagai penerus pimpinan pondok. kepemimpinan spiritual KH. Abdul Ghofir Nawawi mempunyai sepuluh karakteristik yaitu: kejujuran hati, Faimes, semangat amal saleh, sedikit berbicara banyak bekerja dan santai, mengembangkan yang terbaik bagi

diri sendiri dan orang lain. Keterbukaan menerima perubahan, pemimpin yang dicintai, *think globally and act locally*, disiplin tetapi fleksibel dan cerdas, kerendahan hati. Dari sepuluh karakteristik kepemimpinan spiritual KH. Abdul Ghofir Nawawi maka ditemukan data penelitian bahwa terdapat tiga indikator kepemimpinan spiritual KH Gofir yang hingga saat ini sangat ditekankan dan diimplementasikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo yaitu:

1. Sikap kejujuran hati dalam menumbuhkan moderasi beragama

Hingga saat ini ajaran yang ditanamkan oleh KH Gofir masih seperti kejujuran hati sangat melekat dihati dan pikiran anak-anaknya maupun masyarakat yang ada di lingkungan pondok. Hal ini dibuktikan dengan sikap konsisten antar perkataan dan perbuatan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang pernah dekat dengan KH Gofir seperti dalam hal menolak dakwah jamaah tablig di daerah Banuroja yang didukung oleh anak-anaknya dan masyarakat sekitar dari semua agama yang ada tanpa terkecuali sebagai bentuk sikap kejujuran hati dari seorang pemimpin.

Hasil pengamatan penulis di atas dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan bersama I Wayan Adha yang menyatakan bahwa di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan tepatnya di desa Banuroja tetap konsisten tidak adanya menerima jama'ah tablig karena, penyampaian dakwahnya berbeda, dan sikap konsisten ini sendiri sudah disepakati oleh masyarakat yang ada di desa Banuroja ini.

Kemudian, dalam mempraktekan moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan masih meneruskan ajaran dari ayahnya yaitu KH. Abdul Ghofir Nawawi dengan cara menanamkan beberapa mata pelajaran untuk santrinya terkait ajaran umat Kristiani, Katholik, Hindu, Budha, agama Sinto, dan sebagainya terdapat

pada mata pelajaran SPA (sejarah perbandingan agama). Tidak hanya itu ditanamkan pula pada masyarakat umumnya mengenai tolerasi antar umat beragama. Setelah itu tertanam, dilanjutkan dengan penanaman nilai-nilai aqidah dari taklim, tausiyah dan mengadakan pertemuan antar agama. ketika ada suatu permasalahan yang sifatnya umum dengan dunia luar maka mengadakan pertemuan tokoh-tokoh antar umat beragama untuk membicarakan permasalahan-permasalahan. Di situlah tumbuh nilai-nilai moderasi yang tidak dibuat-buat tetapi lahir dengan sendirinya.

2. Sikap *faimes* dalam menumbuhkan moderasi beragama

Sikap *faimes* pada pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan yang terjadi pada sampai saat ini, ketika ada umat non muslim yang meninggal dan sebagainya kerukunan antara guru dan santri masih ada. Masih datang berkunjung, dalam bahasa Islamnya ialah (Takziah). Sampai hari ini terus dilakukan, Sehingga nilai-nilai moderasi didalam Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan itu sangat dalam dan sangat kental karena dilahirkan secara alamiah bukan sesuatu yang dibuat. Tidak adanya saling membeda-bedakan antar agama. Semua disamaratakan adil dalam bersikap. Sikap *Faimes* pada pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan ini pun dirasakan oleh para santri-santrinya. Karena, tidak pernah membeda-bedakan antara santri dan anak-anaknya. seperti dicontohkan oleh KH. Abdul Ghofir Nawawi bahwa tidak ada pemilihan dalam memilih guru yang sampai saat ini masih diterapkan.

Menurut Ibu Ni Wayan Purnamasari Guru SMK Salafiyah Syafiiyah sikap *faimes* moderasi beragama ialah saling menghargai, menghormati, dan tidak adanya saling membeda-bedakan dalam beragama. Praktek nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMK

Salafiyah Syafi'iyah yang pertama ini seperti dalam berdoa sebelum masuk kelas, saling menghargai, berdoa menurut keyakinan masing-masing, berdoa menurut muslim dan berdoa menurut Hindu. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan selalu diterapkan saling menghargai yang paling utama. Kemudian yang kedua adanya silaturahmi dari agama lain seperti ketika di Pondok Salafiyah Syafi'iyah Randangan mengadakan acara pasti diacara tersebut mengundang masyarakat yang non muslim seperti agama hindu dan kristiani. Ketika ada kegiatan hari raya muslim, kristiani dan hindu baik para guru dan santri muslim maupun non muslim selalu datang untuk bersilaturahmi.

3. Kerendahan hati

Kerendahan hati pada pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan ini ialah mempunyai sikap yang sangat santun, sederhana dan tegas. sikap kesederhanaan dari KH. Abdul Ghofir inilah yang sampai saat ini masih dilanjutkan oleh anaknya. sehingga menjadi pemimpin yang dicintai.

Menurut Gus Aniq keponakan KH. Abdul Ghofur Nawawi cara menumbuhkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mempunyai cara yang sama di dalam mengajarkan banyak hal. Seperti *lisan nuluhalk* yaitu bukan dengan kata-kata tetaapi dengan contoh dan tindakannya. Sebenarnya motode semua kiai itu sama, termasuk dalam menumbuhkan moderasi beragama akan tetapi terdapat perbedaan pada pembuktiannya dengan *lisan nuluhalk* yang terwujud melalui tingkah lakunya yang moderat, menghargai, dan juga tawasut. Kiai dengan penuh keteladanan mengajarkan moderasi beragama dengan *lisan nuluhalk* yang ditunjukkan dalam kehidupannya. Santri NU sangat tidak mungkin atau sangat kecil kemungkinanya menjadi ekstrim karena dalam dirinya

melihat langsung perilaku yang ditampilkan oleh kiainya saat berinteraksi dengan yang lain. Itu yang paling penting dan itu yang dijaga sampai sekarang.

Menurut Wafika Zahra santri Salafiyah Syafi'iyah moderasi beragama adalah sikap atau pendapat, perilaku beragama yang moderat, toleransi, menghargai perbedaan, selalu mengutamakan kemaslahatan bersama. Pondok Pesantren adalah tempat pembelajaran agama klasik saat ini, tentu saja Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan toleran dengan keberagaman budaya. Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan dan sangat keliru jika ada seseorang beranggapan bahwa orang yang sikap moderat tidak serius atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamankan ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan kepemimpinan spiritual KH. Abdul Ghofir Nawawi dalam menumbuhkan moderasi beragama ini sangatlah penting. Apalagi di kalangan Desa Banuroja yang multi etnis dan multi agama. Moderasi beragama ini sendiri adalah cara beragama jalan tengah, dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. KH. Abdul Ghofir Nawawi menumbuhkan moderasi beragama ini ialah salah satunya menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menghormati. Karena, dengan saling menghargai perbedaan bisa terciptanya hidup guyup dan rukun. Seperti halnya berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan itu salah satu pendirinya ialah ada agama lain. Seperti agama Kristiani dan agama Hindu. Bahkan sampai sekarang di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan masih ada

guru non muslim yang mengajar di sana.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan spiritual, KH. Abdul Ghofir Nawawi di antaranya telah diimplementasikannya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan yaitu: sikap kejujuran hati dalam menumbuhkan moderasi beragama, Sikap *faimes* dalam menumbuhkan moderasi beragama, dan kerendahan hati. Ketiga hal ini telah mampu membina bukan saja kalangan pondok dalam bersikap moderat dalam beragama namun juga diikuti oleh masyarakat sekitar melalui adanya interaksi dan keteladanan serta semangat yang tidak kenal menyerah untuk hidup harmonis dalam bingkai agama dan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity.*” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2019).
- Arif, Muhammad Khairan. “*Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.*” *Al-Risalah* 11, No. 1 (2020)..
- E-mail, IAIN Palopo, Abstrak Kepemimpinan, Library Reseach, and Kata Kunci. “*Pendahuluan*” 4, no. 2 (2019).
- Iii, B A B, A Pendekatan, Jenis Penelitian, and Pendeketan Penelitian. “*Field Research,*” (n.d.).
- Islam, Pendidikan, and Anak Usia. “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Skripsi*” (2021).
- Kualitatif, Metode Penelitian. “*Imam Gunawan*” (2013).
- Limbong, Merry S, and Rolland E Fanggidae. “*Limbong, Timuneno and Fanggidae/ JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's) Vol. 9, No.2,*

2019, P215-233” 9, no. 2 (2019).

Moderasi, Nilai. *“Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural di Pondok Pesantren Hati Kraksaan Probolinggo Growing the Value of Religious Moderation Through the Role of Multicultural Boarding Schools in the Boarding School of the Heart”* 1 (2020).

Muallif, Mohammad. *“Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren”* (2017).

Rahmawaty, Anita. *“Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Di BMT Se-Kabupaten Pati.”* *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (2016).

Rijali, Ahmad. *“Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin”* 17, No. 33 (2018).

Sariningsih, Apni Nirma. *“Keabsahan Data.Ppt [Compatibility Mode]”* (n.d.).

Sendy Robikhah, Aridlah, and Riska Dwita Sari. *“Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan.”* *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).